

EVERYDAY ENGLISH BERBASIS COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT) UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PERFORMER DI SAUNG ANGKLUNG UDJO

Sri Handayani¹, Nanan Kandagasari², Deri Fikri Fauzi³, Mutiara Indah Nirmala Dewi⁴ Thomson Radesman Lingga⁵, Satria Raditiyanto⁷, Heni Haryani⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Sastra, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertema *Everyday English* berbasis CLT yang diselenggarakan di kawasan objek wisata Saung Angklung Udjo. Tujuannya adalah mendeskripsikan pelaksanaan program dengan melihat keefektifan pendekatan CLT yang diterapkan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris anak-anak performer. Dalam kegiatan ini melibatkan 30 performer berusia 8–15 tahun yang aktif dalam pertunjukan angklung dan seni budaya sunda. Observasi dan wawancara diterapkan untuk menggali data dan informasi yang mendukung untuk kegiatan menunjukkan bahwa peserta telah memiliki dasar bahasa Inggris, namun masih mengalami keterbatasan dalam penggunaan bahasa secara komunikatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, para performer menunjukkan kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam mengucapkan kosa kata dalam bahasa Inggris dengan wisatawan. Dengan demikian, program *everyday english* berbasis CLT dapat menjadi model pembelajaran yang aplikatif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris pada konteks pariwisata budaya dalam hal meningkatkan kualitas interaksi antara pelaku seni dan wisatawan.

Kata kunci: Communicative Language Teaching, Everyday English, kemampuan komunikasi, pariwisata budaya, performer

Abstract

Community Service Program activities in the program of Everyday English based on CLT held in the Saung Angklung Udjo tourist area. The purpose is to describe the implementation of the program by observing the effectiveness of the CLT approach applied in order to improve the English communication skills of child performers. In this activity involved 30 performers aged 8–15 years who are active in angklung and Sundanese cultural arts performances. Observations and interviews were applied to gather data and information that support this research. The results of the activity showed that participants already have the basics of English, but still experience limitations in using the language communicatively. The results of the observation showed that after participating in the training, the performers showed better English skills and were more confident in conveying vocabulary in English to tourists. Thus, the Everyday English program based on CLT can be an applicable learning model in improving

English communication competency in the context of cultural tourism in terms of improving the quality of interaction between artists and tourists.

Keywords: *Communicative Language Teaching, Everyday English, Communication Competence, Cultural Tourism, Performer*

PENDAHULUAN

Pariwisata dan budaya telah dicanangkan oleh pemerintah menjadi sektor strategis dalam pembangunan nasional Indonesia. Kedua sektor ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi untuk bergerak lebih cepat. Kebijakan-kebijakan baru telah dicanangkan dan dilaksanakan pemerintah untuk mencapai tujuan yaitu mendorong pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sarana pelestarian budaya serta peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku. Dampaknya adalah bahwa masyarakat dituntut untuk memiliki kompetensi baik kompetensi dalam mengelola daerah tujuan pariwisata tetapi juga kompetensi yang menuntut keterampilan komunikasi yang baik dan efektif.

Untuk meningkatkan dan mempromosikan pariwisata dan budaya di dalamnya secara global maka penguatan kompetensi masyarakat, khususnya dalam aspek komunikasi global, seperti bahasa Inggris, menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Data terbaru menunjukkan, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu destinasi unggulan pariwisata nasional dengan kekuatan utama pada wisata alam dan budaya. Sementara, dikutip dari data Badan Pusat Statistik (BPS) perjalanan pariwisata Jawa Barat mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Tahun 2023, jumlah wisatawan berkunjung ke Jawa Barat sebanyak 59.332.100 dengan rincian jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 293.856 dan wisatawan domestik sebanyak 59.038.244 (BPS, 2024) Sementara tahun 2025 jumlah ini meningkat tajam (Pratama, 2025). Sampai pada November 2025, jumlah wisatawan domestik meningkat menjadi 17,66 juta perjalanan begitupun peningkatan terjadi pada wisatawan asing. Data ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu destinasi tertinggi di Indonesia berbasis budaya lokal dan keindahan daerahnya. Dalam hal ini, pemerintah daerah Jawa Barat secara aktif mengembangkan pariwisata berbasis budaya sebagai salah satu strategi utama, dengan menempatkan budaya lokal sebagai kekuatan inti dalam menarik wisatawan.

Kebijakan ini juga didukung upaya kolaboratif lintas sektor, termasuk penguatan data pariwisata, promosi destinasi, serta peningkatan kualitas layanan wisata. Bahkan, kebijakan pemerintah seperti pengaturan hari libur, promosi wisata domestik, serta peningkatan aksesibilitas transportasi terbukti berdampak langsung pada peningkatan jumlah wisatawan. Seiring dengan pertumbuhan industri pariwisata tersebut, kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten menjadi semakin penting. Industri pariwisata tidak hanya membutuhkan pelaku yang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi, khususnya dalam bahasa Inggris, sebagai alat komunikasi dalam interaksi global.

Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Inggris menjadi penting mengingat meningkatnya interaksi antara wisatawan mancanegara dengan pelaku wisata lokal. Salah satu destinasi budaya yang memiliki peran penting dalam memperkenalkan seni tradisional kepada dunia adalah Saung Angklung Udjo. Tempat ini tidak hanya menjadi pusat pelestarian seni angklung, tetapi juga melibatkan anak-anak sebagai performer aktif dalam pertunjukan budaya yang dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun internasional. Dalam praktiknya, anak-anak tersebut dituntut tidak hanya mampu tampil secara artistik, tetapi juga mampu berinteraksi dengan wisatawan asing.

Namun, berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa fenomena di lapangan bahwa memberikan gambaran sebagian besar anak-anak performer masih menghadapi

kendala dalam komunikasi bahasa Inggris, seperti keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya pengalaman praktik komunikasi langsung. Di sisi lain, tuntutan industri pariwisata yang semakin kompetitif mengharuskan adanya peningkatan kualitas layanan, termasuk kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan industri pariwisata dengan kompetensi yang dimiliki oleh pelaku budaya, khususnya anak-anak performer di kompleks Saung Udjo.

Beberapa penelitian dan pengabdian tentang pentingnya Bahasa Inggris untuk mendukung pelaku dan industri pariwisata juga telah dilakukan oleh banyak pihak. Hopipah dkk (2024) membuktikan bahwa terdapat keunggulan pada destinasi atau bisnis pariwisata yang memiliki staf yang fasih dalam berbagai bahasa asing dilihat dari perluasan pasar sebagai pembuka peluang untuk memperluas pasar wisata dalam segmen pasar dari berbagai negara dan mendukung kelancaran, kenyamanan, dan pertumbuhan industri pariwisata di era globalisasi.

Sementara, Kanca (2024) menunjukkan bahwa peran penting Bahasa Inggris dalam industri pariwisata dan urgensi penguasaan keterampilan tersebut bagi para pelaku di sektor dalam mendukung komunikasi di dunia pariwisata yang mencakup berbagai aspek, mulai dari interaksi langsung antara pelaku wisata dan wisatawan hingga komunikasi yang berkaitan dengan aktivitas bisnis dan ekonomi. Dalam bidang promosi, Wibowo dan Kristina (2018) menunjukkan model promosi dengan bahasa Inggris yang baik dan komunikatif diperlukan dalam promosi pariwisata di kawasan kota Solo raya. Dalam penelitian ini ditemukan dua model yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris untuk promosi pariwisata menuju terwujudnya sistem online tourism promotion yaitu Model formulasi ekspresi bahasa Inggris yang berupa kombinasi antara deskripsi dan informasi dengan ekspresi yang bersifat mengajak atau persuasive dan model untuk memberdayakan sumber daya manusia (SDM) dalam membuat ekspresi-ekspresi tersebut (deskripsi, informasi, dan persuasi) untuk mempromosikan pariwisata Solo Raya.

Dalam meningkatkan kompetensi SDM pariwisata, diperlukan pelatihan bahasa Inggris bagi pelaku pariwisata. Trisnadewi, dkk (2023) melakukan pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pelaku Pariwisata Dengan Metode Communicative Language Teaching di Desa Wisata Penglipuran Bangli dan ditunjukkan bahwa ada tanggapan yang baik dan tindak lanjut yang efektif dari program pelatihan ini karena dipandang penting dan diperlukan untuk memupuk keterampilan berbahasa Inggris dan meningkatkan kepercayaan diri.

Dengan latar belakang dan fenomena yang dihadapi oleh performer anak-anak di destinasi wisata Saung Udjo ini, dibutuhkan peningkatan kompetensi berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan kepercayaan diri dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris dengan wisatawan asing. Karena itu, melalui program Pengabdian kepada Masyarakat, Program Studi Sastra Inggris Universitas Kebangsaan Republik Indonesia (UKRI) hadir memberikan layanan pembelajaran Bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-hari melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan melalui program *Everyday English* berbasis pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Program ini relevan karena berfokus pada penggunaan bahasa Inggris dalam konteks situasi sehari-hari yang praktis dan langsung dapat diterapkan.

METODOLOGI PENELITIAN

PkM ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses dan hasil implementasi *Communicative Language Teaching* (CLT) melalui program *Everyday English* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri anak-anak performer di Saung Angklung Udjo. CLT adalah metode pembelajaran aktif yang memfokuskan kegiatan pembelajaran pada kegiatan yang menuntut pembelajar aktif dan inisiatif baik dalam praktik dan

penerapannya sesuai dengan kebutuhannya (Galloway, 1993). Berlokasi di Bandung Jawa Barat, Saung Angklung Udjo adalah pusat kerajinan tangan, *workshop* instrumen musik dan tempat pertunjukkan musik dari bamboo. Sebagai tempat *workshop* instrument musik, saung Udjo mempunyai tujuan sebagai laboratorium kependidikan dan pusat belajar untuk memelihara warisan budaya Sunda khususnya untuk alat musik Angklung dan lagu-lagu tradisional Sunda.

Penelitian ini melibatkan 30 performer anak dengan rentang usia 8-15 tahun. Kegiatan program didesain dengan menggunakan prinsip pendekatan pembelajaran *Communicative Language Teaching* (CLT) dan *English for Specific Purposes* (ESP) yang mengintegrasikan sifat partisipatif peserta dengan fokus pembelajaran penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata sehari-hari yang relevan dengan aktivitas pertunjukan budaya. Oleh karena itu, observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan peningkatan kompetensi untuk para performer angklung Saung Udjo dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu analisis kebutuhan, perancangan materi, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan-tahapan ini dideskripsikan sebagai berikut.

Analisis Kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta sebelum pelaksanaan program. Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi langsung dan wawancara peserta dan pengelola di Saung Angklung Udjo dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa Inggris awal dari performer anak, materi kebutuhan komunikasi dalam konteks pertunjukan, dan kendala yang dihadapi oleh peserta dalam menerapkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapat bahwa peserta merupakan anak-anak usia 8–15 tahun yang tergabung sebagai anak asuh dan berperan aktif sebagai performer dalam pertunjukan budaya. Mereka telah dibekali dengan keterampilan seni yang baik, seperti menyanyi lagu berbahasa Sunda, menari, serta memainkan alat musik angklung. Selain itu, peserta juga telah mendapatkan pembelajaran dasar bahasa Inggris dari pengajar internal, sehingga memiliki pengetahuan awal terkait kosakata dan ungkapan sederhana. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta masih berada pada tingkat dasar dan belum optimal dalam konteks penggunaan nyata dan mereka masih belum percaya diri untuk menggunakannya sehari-hari di lingkungan tersebut. Dampaknya adalah sebagian besar peserta telah mampu memahami dan mengucapkan ungkapan sederhana seperti *greetings* dan *self-introduction*, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan percakapan secara spontan, terutama saat berinteraksi dengan wisatawan.

Sedangkan dilihat dari aspek kebutuhan berkomunikasi, peserta memerlukan penguasaan bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam situasi pertunjukan, seperti: (1) menyapa dan menyambut wisatawan, (2) memperkenalkan diri dan kelompok, (3) menjelaskan secara sederhana mengenai pertunjukan angklung, dan (4) merespon pertanyaan dasar dari wisatawan. Selain itu, dari observasi awal tersebut ditemukan beberapa kendala utama yang dihadapi peserta dalam menerapkan bahasa Inggris sehari-hari seperti: (1) keterbatasan kosakata yang relevan dengan konteks pertunjukan budaya, (2) kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris di depan orang asing, (3) keterbatasan praktik komunikasi langsung, sehingga peserta belum terbiasa menggunakan bahasa dalam situasi nyata, dan (4) Ketergantungan pada hafalan pada kosa kata dan bukan pada pemahaman komunikatif. Dari hasil temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peserta telah memiliki dasar bahasa Inggris, mereka masih memerlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik komunikasi secara langsung dan kontekstual. Oleh karena itu, program *Everyday*

English berbasis CLT dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, aplikatif, dan sesuai dengan peran mereka sebagai performer.

Perancangan Materi

Tahap perancangan materi dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta di Saung Angklung Udjo. Penyusunan materi difokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi bahasa Inggris yang relevan dengan peran peserta sebagai performer dalam konteks pariwisata budaya. Materi dirancang dengan mengacu pada tiga prinsip utama yaitu kontekstual, komunikatif, dan aplikatif. Kontekstual berarti materi disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta dalam situasi pertunjukan, seperti interaksi dengan wisatawan. Sementara komunikatif bermakna pembelajaran menekankan praktik penggunaan bahasa secara langsung melalui aktivitas interaktif. Sedangkan aplikatif yaitu materi disusun dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta (8–15 tahun), sehingga mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan.

Program *Everyday English* kemudian dikembangkan ke dalam sesi pelatihan yang terstruktur dan berorientasi pada peningkatan keterampilan berbicara. Setiap sesi dirancang untuk membangun kompetensi komunikasi secara bertahap, dimulai dari penguasaan ungkapan dasar hingga penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih spesifik dengan cakupan materi yang diberikan meliputi pengenalan ungkapan dasar (*greetings and introductions*), percakapan sederhana (*daily conversation*, dan kosakata kontekstual terkait pertunjukan, yang mencakup istilah-istilah yang berkaitan dengan seni angklung, kegiatan pertunjukan, serta ekspresi yang digunakan dalam menjelaskan budaya kepada wisatawan. Dengan desain materi yang terstruktur dan berbasis kebutuhan ini, program diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan dasar bahasa Inggris yang telah dimiliki peserta dengan tuntutan komunikasi nyata di lingkungan pariwisata.

Tabel 1. Materi Program “*Everyday English for Young Performers-Greeting and Introduction*”

Materi	Capaian	Contoh ekspresi	Contoh Dialog	Aktifitas CLT-based
Greeting and Introduction	Mampu menyapa, memperkenalkan diri, membuka percakapan dengan wisatawan	Hello! Hi! Good morning/afternoon /evening! Welcome to Saung Angklung Udjo!	Performer: Hello! Welcome to Saung Angklung Udjo. Tourist: Hello! Performer: My name is Siti. I am 12 years old. I am a performer. Tourist: Nice to meet you. Performer: Nice to meet you too. Where are you from?	Role play: performer & tourist Pair practice (perkenalan bergantian) Song: “Hello..”

Materi *Greetings and Introductions* dalam program *Everyday English* dirancang sebagai tahap awal dalam membangun kemampuan komunikasi bahasa Inggris performer, khususnya dalam konteks interaksi dengan wisatawan di Saung Angklung Udjo. Materi ini bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan dasar dalam menggunakan ungkapan sapaan, memperkenalkan diri, serta membuka percakapan secara sederhana yang komunikatif. Melalui penguasaan ungkapan seperti *Hello*, *Good morning*, hingga *Nice to meet you*, serta kemampuan memperkenalkan diri dengan kalimat sederhana, peserta diharapkan mampu menciptakan interaksi awal yang ramah dan percaya diri dengan wisatawan.

Untuk mendorong kosakata dan struktur kalimat sederhana, interaksi interaktif dibangun dengan materi pertanyaan dasar seperti *What is your name?* atau *Where are you from?* sebagai upaya membangun komunikasi dua arah. Kemampuan ini menjadi penting karena interaksi awal sering kali menentukan kelanjutan komunikasi dan kesan yang diterima oleh wisatawan. Interaksi ini dipraktekkan dalam kegiatan seperti *role play*, *pair practice*, dan penggunaan lagu sederhana. Proses ini membantu peserta meningkatkan kelancaran berbicara sekaligus membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan sehingga mengurangi rasa takut dan membuat kesalahan dalam pengucapan.

Tabel 2. Materi Program “*Daily Conversation* (Percakapan Sehari-hari)

Materi	Capaian	Contoh ekspresi	Contoh Dialog	Aktifitas CLT-based
Daily Conversation	Mampu melakukan percakapan sederhana dan menjaga interaksi dengan wisatawan.	How are you? How do you like the show? Are you enjoying the performance?	Performer: How are you today? Tourist: I'm fine, thank you. Performer: Do you like the show? Tourist: Yes, I like it very much. Performer: That's great! Thank you for coming.	Simulation: ngobrol dengan wisatawan Speaking circle Song: “How are you today”

Materi kedua adalah *Daily Conversation* yang dirancang sebagai tahap lanjutan setelah para performer menguasai ungkapan dasar, dengan fokus pada pengembangan kemampuan dan mengembangkan percakapan dalam konteks interaksi sehari-hari. Materi ini bertujuan untuk melatih peserta agar mampu merespons percakapan secara spontan, memahami alur komunikasi sederhana, serta membangun interaksi yang lebih natural dengan wisatawan di Saung Angklung Udjo. Melalui penguasaan ungkapan seperti *How are you?*, *Do you like the show?*, serta respon seperti *I am fine* atau *I like it*, peserta didorong untuk tidak hanya memahami, tetapi juga aktif terlibat dalam percakapan dua arah. Dengan demikian, para performer dapat mengembangkan percakapan dengan ekspresi-ekspresi lainnya yang berhubungan. Dengan materi diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kelancaran berbicara (*fluency*) para performer. Melalui praktik berulang dalam bentuk simulasi dan interaksi langsung, peserta menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata sehingga membantu mereka mengurangi rasa ragu dan meningkatkan keberanian dalam berbicara.

Tabel 3. Materi Program “*Contextual Vocabulary* (Kosakata Pertunjukkan Angklung)”

Materi	Capaian	Contoh Kosa Kata dan Ekspresi	Contoh Kegiatan	Aktifitas CLT-based
Contextual Vocabulary (Kosakata Pertunjukkan Angklung)	mampu menggunakan kosakata yang relevan dengan pertunjukan budaya	Angklung Traditional music Bamboo instrument Performance Stage Dance Song This is angklung Angklung is a traditional instrument It is made of bamboo We play it together	Playing angklung Performing traditional dance Singing traditional songs Watching performances	Show and tell (menjelaskan angklung) Mini presentation Guessing game (tebak kosakata)

		It is from West Java "Angklung is a traditional musical instrument from West Java. It is made of bamboo. We play it together."		
--	--	---	--	--

Materi *Contextual Vocabulary* dalam program *Everyday English* dirancang untuk memperkuat kemampuan komunikasi peserta melalui penguasaan kosakata yang relevan dengan konteks pertunjukan budaya. Berbeda dengan sesi sebelumnya yang berfokus pada struktur percakapan dasar, sesi ini menitikberatkan pada kemampuan peserta dalam memahami dan menggunakan istilah-istilah yang berkaitan langsung dengan aktivitas pertunjukan angklung di Saung Angklung Udjo. Tujuan utama dari materi ini adalah agar peserta mampu menjelaskan secara sederhana mengenai alat musik angklung, kegiatan pertunjukan, serta unsur budaya yang mereka tampilkan kepada wisatawan mancanegara.

Melalui pengenalan kosakata seperti *angklung*, *traditional music*, *bamboo instrument*, serta ungkapan sederhana seperti *Angklung is a traditional instrument from West Java* atau *We play it together* dan ekspresi yang sejenisnya, para performer untuk menghubungkan kemampuan bahasa Inggris mereka dengan pengalaman nyata sebagai performer. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta memahami makna kosakata, tetapi juga mendorong mereka untuk menggunakannya secara fungsional dalam situasi komunikasi yang autentik. Dengan demikian, materi ini berkontribusi dalam memperkaya perbendaharaan kata dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi secara sederhana seperti kegiatan mendeskripsikan dan memberikan penjelasan singkat.

Tabel 4. Materi Program "*Interaction in Performance Context*"

Materi	Capaian	Contoh Kosa Kata dan Ekspresi	Contoh Kegiatan	Aktifitas CLT-based
Interaction in Performance Context	mampu menggabungkan semua kemampuan Program 1-3 dalam situasi nyata.	Greeting + introduction Conversation + response Explaining angklung	Performer: Good afternoon! Welcome to Saung Angklung Udjo. Tourist: Good afternoon. Performer: My name is Rina. I am a performer. I play angklung. Tourist: That's nice! Performer: Angklung is a traditional instrument from West Java. It is made of bamboo. Tourist: Wow, interesting! Performer: Thank you. Please enjoy the show!	Full role play (simulasi wisatawan asli) Performance practice Feedback dari trainer

Materi *Interaction in Performance Context* merupakan tahap yang lebih kompleks dalam program ini dan dirancang untuk mengintegrasikan seluruh kompetensi bahasa yang telah dipelajari pada sesi sebelumnya ke dalam praktik komunikasi yang utuh dan kontekstual. Pada tahap ini, peserta tidak hanya berlatih secara terpisah dalam penggunaan ungkapan, percakapan, maupun kosakata, tetapi dituntut untuk mengaplikasikannya secara bersamaan dalam situasi yang menyerupai interaksi nyata

dengan wisatawan di Saung Angklung Udjo. Tujuan utama dari sesi ini adalah agar peserta mampu melakukan komunikasi secara lebih alami, terstruktur, dan percaya diri dalam konteks pertunjukan budaya.

Dalam pelaksanaannya, peserta dilibatkan dalam kegiatan simulasi yang merepresentasikan kondisi sebenarnya, seperti menyambut wisatawan, memperkenalkan diri, menjelaskan secara singkat mengenai angklung, serta menutup interaksi dengan ungkapan yang sopan. Proses ini menekankan pada kemampuan menggabungkan berbagai unsur bahasa, mulai dari *greetings*, *daily conversation*, hingga penggunaan kosakata kontekstual dalam satu alur komunikasi yang terpadu. Dengan demikian, peserta tidak lagi bergantung pada hafalan kosa kata dan ekspresi sederhana, tetapi juga berani mengembangkan kemampuan berbahasa secara spontan dan komunikatif dalam situasi yang sebenarnya.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dalam program *Everyday English* dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan CLT yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi secara langsung dan bermakna melalui interaksi peserta pelatihan dengan pengunjung wisatawan di Saung Angklung Udjo sehingga pengalaman yang didapat dari pembelajaran dan praktik berbahasa dapat secara langsung dirasakan sesuai dengan konteks realita secara langsung. Pengalaman para performer dalam menguasai dan mempraktikkan bahasa Inggris dilakukan dengan beberapa kegiatan yang bersifat aktif dan komunikatif seperti *roleplay interaktif* dan berlatih berulang (*drilling*).

Roleplay interaktif

Berpraktik dengan cara *roleplay* digunakan untuk melatih peserta dalam memerankan situasi nyata sebagai performer dan wisatawan, sehingga mereka dapat mempraktikkan ungkapan sapaan, perkenalan, serta percakapan sederhana secara langsung. Simulasi situasi nyata ini diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendekati kondisi sebenarnya. Meskipun dalam berpraktik dengan pengunjung pada awalnya membuat para performer tidak percaya diri dan canggung, dengan praktik beberapa kali pengalaman dan pendampingan, performer pada akhirnya mampu untuk menunjukkan kepercayaan diri seperti dalam menyambut pengunjung, menjelaskan pertunjukan, dan merespons pertanyaan wisatawan.



Sumber: Dokumen Prodi

Gambar 1
Aktivitas *Roleplay* Interaktif

Berlatih berulang (*drilling*)

Untuk memperkuat pemahaman dan penguasaan bahasa, kegiatan *drilling* dan pengulangan dilakukan secara terstruktur, terutama dalam pelafalan dan penggunaan ungkapan dasar. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih performer untuk membangun kebiasaan berbahasa Inggris dalam pelafalan dan pengekspresian yang lebih lancar dan tepat. Kegiatan *drilling* dilakukan dengan memperkenalkan kosakata dan ekspresi bahasa Inggris berulang dengan metode permainan kata (*language game*) dan lagu sederhana yang mudah diingat.

Kedua metode ini dipilih karena melihat dasar para pembelajar yang berlatar belakang sebagai performer music dan tari. Selain itu, penggunaan permainan bahasa (*language games*) ditujukan untuk membangun konteks belajar sesuai dengan situasi nyata untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga peserta lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selain permainan kata, lagu bahasa Inggris sederhana diberikan dan dinyanyikan secara berulang sebagai bentuk penghafalan dan latihan pengucapan yang menyenangkan. Karena pengalaman ini sesuai dengan latar belakang performer maka bernyanyi dengan istilah dalam bahasa Inggris menjadi menyenangkan.



Sumber: Dokumentasi Prodi

Gambar 2
Aktivitas Berlatih Berulang (*Drilling*)

Evaluasi

Secara keseluruhan pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui program *Everyday English* yang dilaksanakan di lingkungan Saung Angklung Udjo berjalan dengan baik dan mendapatkan respon yang positif dari peserta dan pengelola. Peserta dilibatkan secara aktif dalam praktik komunikasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri. Dengan kegiatan berlatih mengucapkan, menghafal, mempraktikkan secara langsung, maka pelaksanaan belajar ini menempatkan para performer sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga mereka didorong untuk aktif berbicara, berinteraksi, dan mencoba menggunakan bahasa Inggris tanpa rasa takut.

Dari hasil observasi secara langsung dilapangan, kegiatan performer belajar bahasa Inggris sederhana melalui program *Everyday English* ini, peserta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara sederhana dan lebih percaya diri bertemu dengan wisatawan asing di lingkungan Saung Angklung Udjo meskipun belum mampu untuk melakukan percakapan yang lebih kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ini sehausnya menjadi kegiatan berkelanjutan sehingga para performer di

Kawasan Saung Angklung Udjo terbekali keterampilan berbahasa Inggris dengan terampil.



Sumber: Dokumentasi Prodi

Gambar 3
Evaluasi dan Kerjasama



Sumber: Dokumentasi Prodi

Gambar 4
Evaluasi Kegiatan

SIMPULAN

Program *Everyday English for Young Performers* yang dilaksanakan di Saung Angklung Udjo menunjukkan bahwa pendekatan CLT berbasis pada kegiatan yang memfokuskan pada performer dan didasarkan pada situasi kontekstual yang sesuai yaitu sebagai performer alat musik angklung dan penari tradisional, maka kegiatan ini dirasakan efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris mereka. Melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan materi yang kontekstual, serta pelaksanaan pelatihan yang interaktif, peserta mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara bertahap, mulai dari penggunaan ungkapan dasar hingga kemampuan berinteraksi dalam konteks pertunjukan.

Dengan demikian, hasil kegiatan pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, serta kepercayaan diri para performer dalam menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan metode seperti *role play*, simulasi situasi nyata, *drilling*, permainan bahasa, dan lagu sederhana mampu

menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik performer usia 8–15 tahun.

Sedangkan dilihat dari berkomunikasi, program ini dipandang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi antara performer dan wisatawan, sehingga mendukung penguatan pariwisata budaya berbasis lokal karena para performer tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai komunikator budaya yang mampu memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada wisatawan secara global. Dengan demikian, pendekatan *Everyday English* berbasis CLT dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris, khususnya dalam konteks pariwisata budaya. Program ini diharapkan dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan direplikasi pada konteks serupa guna mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2024). Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata (Orang) 2023. <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwZlI=/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-objek-wisata.html>
- Galloway, A. (1993). Communicative language teaching: An Introduction and Sample Activities. ERIC Digest, ED357642,
- Hopipah, T.dkk. (2024). Peran Bahasa Asing terhadap Industri Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (3).
- Kanca, I. (2024). Analisis Keterampilan Berbahasa Inggris dalam Bidang Industri Pariwisata untuk Pemula. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 4 (6). Hal. 1750-1761. <http://doi.org/10.58578/yasin.y4i6.4474>.
- Pratama, B. (2025). Data BPS November 2025: Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara ke Jawa Barat Meningkatkan Lagi. <https://disparbud.jabarprov.go.id/postingan/data-bps-november-2025-jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara-ke-jawa-barat-meningkat-lagi-695c73d155fccffd51372592>.
- Trisnadewi, K. dkk. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pelaku Pariwisata dengan Metode Communicative Language Teaching di desa Wisata Penglipuran Bangli. *Sevanam Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). Hal, 180-190.
- Wibawa, A. dan Kristina, D. (2018). Efektifitas Penggunaan Bahasa Inggris dalam media Sosial Pariwisata Solo Raya Menuju Pembangunan Sistem Online Tourism Promotion. *Cakra Wisata*, 2. Hal. 12-22.